

Pendampingan Implementasi E-Perpus untuk Penguatan Manajemen Perpustakaan di SMK Al Falah Kraton

Muchamad Syaifudin¹⁾, Hasan Alhamid²⁾, Mohammad Muladawilah³⁾, Rafid Rhomadoni⁴⁾, Siti Fathimah Al Fathiyah⁵⁾, Siti Mashlahah Al Fikri⁶⁾

^{1,2,3,4)}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunniah Salafiyah Pasuruan, Indonesia

⁵⁾Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang, Indonesia

⁶⁾Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Yasini Pasuruan, Indonesia

E-mail: ¹⁾muchamadsyaifudin765@gmail.com, ²⁾hasanlhamidstit@gmail.com,

³⁾muhammad.dawilah07@gmail.com, ⁴⁾rafidramadani@gmail.com, ⁵⁾faelfath@gmail.com,

⁶⁾mashlahah@stai-alyasini.ac.id

Info Artikel

Kata kunci :

Manajemen perpustakaan
E-Perpus
Perpustakaan digital
Literasi digital
Transformasi digital

Penulis Koresponden :

Muchamad Syaifudin
E-mail : muchamadsyaifudin765@gmail.com

ABSTRAK

SMK Al Falah Kraton menerapkan sistem E-Perpus sebagai solusi atas pengelolaan perpustakaan yang masih manual guna mendukung pembelajaran dan literasi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, implementasi sistem, serta monitoring dan evaluasi. Hasilnya, rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat sebesar 53,33%, kemampuan penggunaan sistem mencapai 69,23%, sebanyak 92% koleksi perpustakaan berhasil didigitalisasi, dan tingkat pemanfaatan perpustakaan meningkat 34% dibandingkan sebelum program berjalan. Program ini berkontribusi nyata dalam transformasi pengelolaan perpustakaan sekolah menuju sistem digital, memperkuat literasi digital sivitas akademika, serta meningkatkan kualitas layanan pembelajaran berbasis teknologi sebagai fondasi pengembangan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan di SMK Al Falah Kraton.

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memegang peran strategis dalam mendukung pembelajaran, meningkatkan literasi, dan mendorong pemanfaatan teknologi informasi. Seiring perkembangan era digital, pengelolaan perpustakaan dituntut bertransformasi dari sistem konvensional menuju sistem digital yang lebih efektif, efisien, dan mampu menjawab kebutuhan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu (Desty dkk., 2025). SMK Al Falah Kraton sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui penguatan sarana dan prasarana pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta pengelola perpustakaan pada bulan April 2026, ditemukan sejumlah permasalahan konkret yang menghambat optimalisasi layanan perpustakaan. Seluruh proses administrasi mulai dari pencatatan koleksi, layanan peminjaman dan pengembalian buku, hingga pendataan anggota masih dilakukan secara

manual menggunakan buku catatan dan lembar formulir fisik. Kondisi ini menyebabkan rata-rata waktu layanan peminjaman mencapai ± 10 menit per transaksi, tingkat kesalahan pencatatan data tergolong tinggi, dan penelusuran koleksi tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa.

Lebih lanjut, data kunjungan perpustakaan menunjukkan rata-rata hanya 8 siswa per hari yang memanfaatkan perpustakaan, jauh di bawah potensi jumlah siswa aktif. Rendahnya intensitas kunjungan ini salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian layanan konvensional dengan pola belajar generasi digital yang cenderung mengakses informasi melalui perangkat elektronik. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan nyata antara kebutuhan layanan informasi modern dan sistem pengelolaan perpustakaan yang masih bersifat konvensional.

Secara teoretis, penerapan E-Perpus atau perpustakaan digital merupakan salah satu strategi modernisasi layanan perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola koleksi, layanan sirkulasi, katalogisasi, serta akses informasi secara daring. Melalui sistem ini, proses pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan mudah diakses oleh pengguna.

Namun, implementasi perpustakaan digital di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti ketersediaan komputer, server, atau perangkat pendukung lainnya yang belum memadai. Selain itu, akses internet yang belum merata dan kualitas jaringan yang kurang stabil, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas, turut menghambat optimalisasi layanan perpustakaan digital. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses peserta didik dan pendidik terhadap koleksi digital serta berbagai layanan informasi berbasis teknologi (Wasilah dkk., 2025).

Kendala kedua yang serius adalah keterampilan digital sumber daya manusia yang masih rendah. Banyak pustakawan sekolah dasar belum menguasai sistem otomasi perpustakaan, katalog digital, atau cloud storage, sementara tingkat literasi digital pustakawan dan siswa yang rendah menghambat adopsi teknologi. Hal ini memerlukan pelatihan rutin dalam mengelola basis data, perangkat lunak perpustakaan, e-book, dan konten multimedia. Tidak semua pustakawan terbiasa dengan sistem otomasi, basis data, atau repositori digital, sehingga diperlukan persiapan SDM yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Keterbatasan koleksi digital juga menjadi masalah, karena tidak semua bahan memiliki versi digital sehingga perlu proses digitalisasi yang memakan waktu dan terhambat oleh regulasi administrasi dari penerbit yang tidak mengizinkan digitalisasi tanpa izin khusus. Selain itu, sistem dan desain teknologi yang belum ramah pengguna dengan rancangan sistem pencarian yang membutuhkan keahlian khusus, serta katalogisasi yang sulit di-update secara real-time seiring penambahan koleksi, menjadi hambatan teknis yang signifikan. Sekolah dasar juga menghadapi

tantangan dalam mengadopsi automasi perpustakaan, termasuk keterbatasan infrastruktur, dukungan teknis yang tidak memadai, dan tingkat literasi digital yang bervariasi.

Kendala anggaran dan prioritas juga mempengaruhi implementasi, karena pembuatan perpustakaan digital memerlukan biaya tinggi untuk pihak luar yang mahal bagi sekolah dengan anggaran terbatas, sementara perpustakaan tidak menjadi prioritas dalam pengalokasian anggaran. Pembiayaan menjadi kendala utama dalam upaya membangun dan mengembangkan perpustakaan di sekolah. Biaya pemeliharaan yang tinggi untuk bandwidth dan migrasi data historis juga menambah beban keuangan sekolah.

Terakhir, kesenjangan akses digital antara siswa yang memiliki akses smartphone atau komputer dengan yang tidak memiliki, serta kondisi geografis sekolah di daerah terpencil, menciptakan ketimpangan akses informasi yang nyata di kalangan siswa sekolah dasar. Perkembangan literasi digital di sekolah dasar belum berkembang sejalan dengan peningkatan ketersediaan perangkat digital.

Di sisi lain, SMK Al Falah Kraton sesungguhnya memiliki modal yang memadai untuk bertransformasi. Sekolah telah dilengkapi jaringan internet dengan kapasitas 50 Mbps, serta 2 unit komputer yang dapat dioptimalkan untuk pengelolaan perpustakaan, serta pengelola perpustakaan yang memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas layanan. Dukungan penuh dari pimpinan sekolah terhadap inovasi pendidikan memperkuat kelayakan program transformasi ini untuk dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi melalui implementasi sistem E-Perpus yang dipilih secara spesifik sesuai kebutuhan dan kapasitas mitra. Sistem E-Perpus merupakan aplikasi manajemen perpustakaan berbasis web yang memiliki fitur katalogisasi digital, layanan sirkulasi otomatis, pencarian koleksi mandiri oleh siswa, serta pelaporan statistik kunjungan secara real-time.

Keunikan program ini terletak pada model pendampingan yang tidak hanya berhenti pada instalasi sistem, melainkan mencakup pelatihan intensif pengelola, pendampingan teknis selama masa implementasi, digitalisasi koleksi secara bertahap, serta integrasi sistem dengan kebiasaan belajar siswa melalui fitur akses koleksi digital dari perangkat pribadi. Pendekatan ini dirancang agar transformasi perpustakaan berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar adopsi teknologi yang bersifat sementara.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan perpustakaan SMK Al Falah Kraton melalui implementasi E-Perpus, meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi digital, serta memperluas akses sumber belajar bagi peserta didik. Pada akhirnya, program ini diharapkan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi

digital sekolah, meningkatkan efektivitas layanan informasi, dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan SMK Al Falah Kraton secara berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Al Falah Kraton pada bulan April 2026 selama delapan minggu, dengan melibatkan 13 peserta yang terdiri atas pengelola perpustakaan, guru, dan perwakilan peserta didik. Program dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan pihak sekolah bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai aktor utama yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap sistem yang diterapkan sehingga keberlanjutan program dapat terjaga setelah kegiatan selesai dilaksanakan (Nurhikmah dkk., 2026).

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam melibatkan siswa dan guru dalam proses perencanaan serta implementasi program perpustakaan, termasuk kegiatan pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, penyusunan program kerja perpustakaan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pustakawan, kepala perpustakaan, staf perpustakaan, dan guru. Pendekatan ini sejalan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat atau pihak yang terlibat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan dan pengembangan program perpustakaan (Shodiq dkk., 2024; Julidian dkk., 2022).

Temuan Novia (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan digital (*E-Library*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan perpustakaan konvensional. Pengelolaan yang terencana dengan baik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa dan guru. Temuan tersebut memperkuat relevansi implementasi E-Perpus sebagai strategi penguatan manajemen perpustakaan di lingkungan sekolah.

Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk menjadikan pihak sekolah tidak hanya sebagai penerima manfaat program, melainkan sebagai aktor utama yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian bersama mitra membangun proses kolaboratif dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, melaksanakan program, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan.

Pendekatan partisipatif dipandang relevan karena mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan sehingga keberlanjutan implementasi E-Perpus dapat terjaga setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Selain itu, pendekatan pemberdayaan digunakan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang mengelola

perpustakaan agar memiliki kompetensi yang memadai dalam mengoperasikan teknologi informasi sebagai sarana pengelolaan perpustakaan modern.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program terdiri atas lima tahapan utama yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahap	Kegiatan	Waktu	Peserta
1	Survei & Identifikasi Kebutuhan	Observasi kondisi perpustakaan, wawancara kepala sekolah, pengelola, guru, dan siswa; analisis kebutuhan sistem	Minggu 1–2	Tim PkM + Kepala Sekolah + Pengelola Perpustakaan
2	Persiapan Program	Penyusunan modul pelatihan, panduan penggunaan E-Perpus, instrumen evaluasi, dan instalasi sistem	Minggu 3	Tim PkM
3	Implementasi Sistem & Pelatihan	Instalasi dan konfigurasi E-Perpus; pelatihan pengelolaan koleksi, sirkulasi digital, katalog daring, dan pelaporan otomatis	Minggu 4–5	13 Peserta (pengelola, guru, siswa)
4	Pendampingan & Digitalisasi Koleksi	Kunjungan lapangan, konsultasi teknis, bimbingan operasional, dan digitalisasi data koleksi perpustakaan	Minggu 5–7	Tim PkM + Pengelola Perpustakaan
5	Monitoring & Evaluasi	<i>Pre-test & post-test</i> , observasi, wawancara, dokumentasi, analisis capaian indikator keberhasilan	Minggu 7–8	Seluruh Peserta

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan kegiatan survei pendahuluan dan identifikasi kebutuhan yang dilaksanakan pada minggu pertama hingga kedua. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama kepala sekolah dan pengelola perpustakaan melakukan observasi langsung terhadap kondisi pengelolaan perpustakaan serta wawancara dengan kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan perwakilan peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem yang sedang berjalan, kesiapan infrastruktur teknologi, serta kebutuhan pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital. Hasil identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pada minggu ketiga tim pengabdian melakukan persiapan perangkat program berupa penyusunan modul pelatihan, panduan operasional sistem E-Perpus, serta instrumen evaluasi. Seluruh perangkat disusun secara aplikatif dengan mempertimbangkan tingkat literasi teknologi peserta. Materi yang disiapkan tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan sistem, tetapi juga pemahaman mengenai peran perpustakaan digital dalam mendukung budaya literasi dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tahap implementasi dilaksanakan pada minggu keempat hingga kelima dengan melibatkan 13 peserta. Kegiatan diawali dengan instalasi dan konfigurasi sistem E-Perpus berbasis web yang

disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan SMK Al Falah Kraton. Sistem tersebut mendukung pengelolaan koleksi, pencatatan anggota, layanan sirkulasi digital, katalog daring, serta pelaporan administrasi secara otomatis yang dapat diakses melalui komputer maupun perangkat bergerak yang terhubung dengan internet. Setelah sistem siap digunakan, pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi pengelolaan data koleksi, pengelolaan anggota perpustakaan, layanan sirkulasi digital, pengelolaan katalog daring, serta penyusunan laporan administrasi secara otomatis agar peserta mampu mengoperasikan sistem secara mandiri setelah program berakhir.

Selanjutnya, pada minggu kelima hingga ketujuh dilakukan kegiatan pendampingan dan digitalisasi koleksi perpustakaan. Pendampingan dilaksanakan melalui kunjungan lapangan, konsultasi teknis, serta bimbingan operasional secara berkala untuk membantu peserta menerapkan materi pelatihan dalam kondisi nyata. Pada tahap ini, proses digitalisasi koleksi dilakukan secara bertahap hingga mencapai target minimal 90% koleksi terinput ke dalam sistem E-Perpus. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu menyelesaikan berbagai kendala teknis maupun administratif yang muncul selama implementasi, sekaligus memperkuat kemampuan peserta dalam mengoperasikan sistem secara mandiri.

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada minggu ketujuh hingga kedelapan dengan melibatkan seluruh peserta program. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*, observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi kegiatan (Lena Rusmiyati dkk., 2025). Data kuantitatif dianalisis dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator keberhasilan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Program dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pemahaman peserta minimal 30%, sekurang-kurangnya 80% peserta mampu mengoperasikan sistem secara mandiri, minimal 90% koleksi berhasil didigitalisasi, intensitas pemanfaatan perpustakaan meningkat minimal 25%, serta tingkat kepuasan peserta mencapai minimal 85%.

Pengukuran keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil evaluasi awal dan akhir kegiatan. Indikator keberhasilan ditetapkan secara terukur agar capaian program dapat dianalisis secara objektif. Program dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan perpustakaan digital minimal sebesar 30% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, sekurang-kurangnya 80% peserta mampu mengoperasikan sistem E-Perpus secara mandiri setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Indikator lainnya adalah berhasilnya digitalisasi minimal 90% data koleksi perpustakaan yang dimiliki sekolah, meningkatnya intensitas pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik sebesar minimal 25%, serta tercapainya tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program

sebesar minimal 85%. Indikator-indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan perubahan kapasitas individu maupun kelembagaan yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif yang berasal dari hasil *pre-test*, *post-test*, dan capaian indikator keberhasilan diolah dalam bentuk persentase untuk melihat tingkat peningkatan kompetensi peserta. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan manajemen perpustakaan sekolah (Syarifudin, 2025). lebih jelasnya akan di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No	Indikator	Target
1	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta (<i>pre-test vs post-test</i>)	≥ 30%
2	Peserta mampu mengoperasikan E-Perpus secara mandiri	≥ 80%
3	Digitalisasi data koleksi perpustakaan	≥ 90%
4	Peningkatan intensitas pemanfaatan perpustakaan oleh siswa	≥ 25%
5	Tingkat kepuasan peserta terhadap program	≥ 85%

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini memperhatikan aspek etika dan tata kelola kemitraan yang baik. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan berdasarkan persetujuan resmi dari pihak SMK Al Falah Kraton yang dituangkan dalam bentuk surat kerja sama atau dokumen kesediaan menjadi mitra. Sebelum kegiatan berlangsung, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan program, manfaat yang akan diperoleh, serta penggunaan data yang dikumpulkan selama kegiatan. Kerahasiaan data dan kenyamanan peserta menjadi perhatian utama dalam seluruh proses pengabdian.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, pihak sekolah juga diberikan akses penuh terhadap sistem E-Perpus, dokumen panduan operasional, serta rekomendasi pengembangan layanan perpustakaan digital sehingga manfaat kegiatan dapat terus dirasakan dan dikembangkan secara mandiri dalam jangka panjang. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada transfer teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan yang berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya literasi di SMK Al Falah Kraton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dan Hasil Program E-Perpus

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Penguatan Manajemen Perpustakaan melalui E-Perpus dalam Meningkatkan Pembelajaran dan Fasilitas SMK

Al Falah Kraton” menghasilkan perubahan yang cukup signifikan terhadap sistem pengelolaan perpustakaan, kapasitas sumber daya manusia, serta kualitas layanan informasi yang tersedia bagi warga sekolah. Program yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pengembangan sistem E-Perpus, pelatihan, dan pendampingan berhasil mendorong transformasi perpustakaan dari sistem administrasi konvensional menuju sistem layanan berbasis digital yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi perpustakaan SMK Al Falah Kraton sebelum pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala. Seluruh proses administrasi perpustakaan dilakukan secara manual menggunakan buku inventaris dan formulir pencatatan. Pengelolaan data koleksi, pencarian buku, proses peminjaman dan pengembalian, hingga penyusunan laporan bulanan masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan rentan terhadap kesalahan pencatatan. Selain itu, belum tersedianya layanan katalog digital menyebabkan peserta didik harus mencari koleksi secara langsung pada rak buku sehingga efektivitas pelayanan perpustakaan belum optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian mengembangkan sistem E-Perpus berbasis web yang dirancang sesuai kebutuhan mitra. Sistem ini mencakup fitur pengelolaan koleksi, manajemen anggota, katalog daring, layanan sirkulasi digital, serta penyusunan laporan otomatis. Implementasi sistem dilakukan secara bertahap melalui pelatihan dan pendampingan sehingga seluruh pengguna dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan sistem yang diterapkan (Novia, 2025).

Evaluasi program dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, dilakukan observasi penggunaan sistem dan analisis statistik pemanfaatan perpustakaan setelah implementasi E-Perpus. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kompetensi Peserta dalam Pengelolaan E-Perpus

Komponen Penilaian	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan
Pemahaman konsep perpustakaan digital	58	86	48,28%
Pengelolaan katalog digital	55	84	52,73%
Penggunaan sistem E-Perpus	52	88	69,23%
Administrasi layanan perpustakaan	60	87	45,00%
Rata-rata	56,25	86,25	53,33%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan peserta meningkat sebesar 53,33% setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek

penggunaan sistem E-Perpus yang mencapai 69,23%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training) yang diterapkan dalam kegiatan mampu meningkatkan keterampilan peserta secara efektif. Peserta tidak hanya memahami konsep perpustakaan digital secara teoritis, tetapi juga mampu mengoperasikan sistem secara mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Selain peningkatan kompetensi sumber daya manusia, implementasi E-Perpus juga berdampak pada efektivitas pengelolaan perpustakaan. Selama masa pendampingan, sebanyak 92% koleksi perpustakaan berhasil didigitalisasi dan dimasukkan ke dalam basis data sistem. Capaian ini melampaui target awal program yang ditetapkan sebesar 90%. Digitalisasi koleksi memungkinkan proses pencarian informasi menjadi lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik.

Perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak mitra. Salah seorang pengelola perpustakaan menyampaikan, "Sebelum menggunakan E-Perpus, kami membutuhkan waktu cukup lama untuk mencari data buku dan membuat laporan bulanan. Setelah sistem diterapkan, seluruh proses menjadi lebih cepat dan data koleksi lebih mudah dikontrol."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik yang menyatakan, "Sekarang lebih mudah mencari buku karena katalog bisa diakses melalui komputer. Kami tidak perlu lagi mencari satu per satu di rak buku sehingga lebih menghemat waktu."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa manfaat program dirasakan secara langsung, baik oleh pengelola perpustakaan maupun oleh pengguna layanan.

Peningkatan pemanfaatan perpustakaan sebesar 34% yang dicapai melalui program ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perubahan sistemik pada tiga aspek sekaligus: kemudahan akses informasi, peningkatan kompetensi pengelola, dan transformasi pengalaman pengguna. Sebelum program berlangsung, rata-rata kunjungan perpustakaan hanya mencapai 8 siswa per hari dengan proses penelusuran koleksi yang sepenuhnya bergantung pada bantuan petugas. Setelah implementasi E-Perpus, siswa dapat melakukan pencarian koleksi secara mandiri melalui katalog daring kapan pun dan di mana pun, sehingga perpustakaan tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik dan jam operasional. Perubahan pengalaman akses inilah yang secara langsung mendorong peningkatan intensitas pemanfaatan perpustakaan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

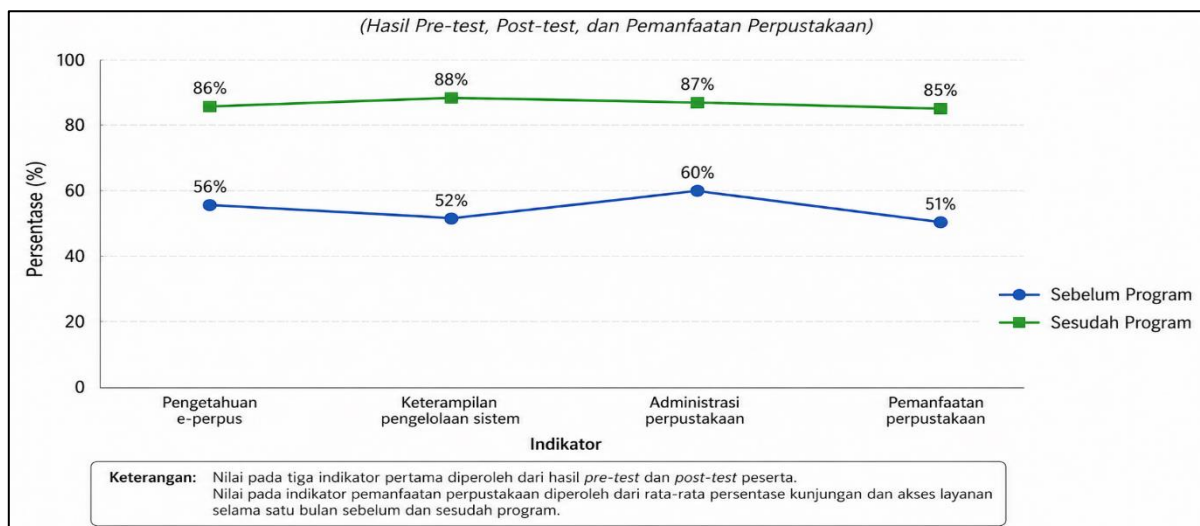
Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Implementasi E-Perpus

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Rata-rata kunjungan harian	8 siswa/hari	±11 siswa/hari	+34%
Waktu layanan peminjaman	±10 menit/transaksi	±3 menit/transaksi	Lebih efisien
Koleksi terdigitalisasi	0%	92%	+92%

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Kemampuan operasional pengelola	Baseline (pre-test)	+69,23% (post-test)	Meningkat signifikan
Pengetahuan & keterampilan peserta	Baseline (pre-test)	+53,33% (post-test)	Meningkat signifikan

Digitalisasi perpustakaan tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Selain itu, visualisasi data hasil kegiatan dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Implementasi E-Perpus



Grafik pada gambar 1 menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator keberhasilan program. Kenaikan capaian pada setiap aspek mengindikasikan bahwa program penguatan manajemen perpustakaan berbasis E-Perpus berhasil meningkatkan kapasitas individu maupun kelembagaan sekolah.

Dari perspektif teoritis, peningkatan kompetensi peserta yang mencapai lebih dari 50% menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Green dan Haines menjelaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ditentukan oleh kemampuan masyarakat atau organisasi sasaran untuk terlibat secara aktif dalam proses perubahan sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertahankan secara berkelanjutan (Arsita dkk., 2025). Dalam kegiatan ini, keterlibatan pengelola perpustakaan dan guru sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi sistem.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa ketersediaan sumber informasi elektronik mampu meningkatkan frekuensi penggunaan perpustakaan karena memberikan kemudahan akses bagi pengguna (Burhansab dkk., 2021). Lebih jauh, dalam konteks SMK Al Falah Kraton, peningkatan ini juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara fitur sistem E-Perpus dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa mengakses informasi melalui perangkat teknologi. Hal

ini memperkuat argumen bahwa transformasi perpustakaan tidak cukup hanya dilakukan pada aspek teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan perilaku dan kebiasaan belajar penggunanya.

Jika dibandingkan dengan program sejenis, hasil program ini menunjukkan capaian yang kompetitif. Penelitian (Shodiq dkk., 2024) pada sekolah menengah di lingkungan pesantren melaporkan peningkatan kunjungan perpustakaan sebesar 28% pasca implementasi sistem digital, sementara program pengabdian (Novia, 2025) pada sekolah dasar mencatat peningkatan minat baca sebesar 31% setelah penerapan *e-library*. Capaian program di SMK Al Falah Kraton yang mencapai 34% berada di atas rata-rata kedua penelitian tersebut, yang mengindikasikan bahwa model pendampingan intensif yang diterapkan tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis tetapi berlanjut pada bimbingan operasional dan digitalisasi koleksi secara bertahap berkontribusi signifikan terhadap tingginya capaian program.

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling menguatkan. Pertama, dukungan institusional dari kepala sekolah yang bersifat aktif, tidak hanya berupa izin pelaksanaan tetapi juga keterlibatan langsung dalam mendorong partisipasi guru dan pengelola, menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan. Kedua, motivasi peserta yang tinggi selama pelatihan terbukti mempercepat kurva pembelajaran, di mana sebagian besar peserta telah mampu melakukan transaksi sirkulasi digital secara mandiri hanya dalam dua sesi pelatihan.

Ketiga, kesiapan infrastruktur berupa jaringan internet 50 Mbps yang dimiliki sekolah menjadi fondasi teknis yang memadai sehingga implementasi sistem berjalan tanpa hambatan konektivitas yang berarti. Keempat, model pendampingan bertahap yang diterapkan tim pengabdian mulai dari instalasi, pelatihan, hingga bimbingan operasional di lapangan memungkinkan peserta beradaptasi secara gradual terhadap sistem baru tanpa merasa terbebani oleh perubahan yang terlalu drastis.

Refleksi Kritis dan Keterbatasan Program

Meskipun program mencapai hasil yang positif, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara kritis. Pertama, kesenjangan literasi digital antarpeserta menjadi tantangan nyata selama pelatihan. Peserta dengan latar belakang penggunaan teknologi yang terbatas membutuhkan waktu dan perhatian lebih dibandingkan peserta lainnya, sehingga kecepatan pelatihan harus disesuaikan yang berimplikasi pada efisiensi waktu program secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program serupa di masa mendatang perlu mempertimbangkan pengelompokan peserta berdasarkan tingkat literasi digital awal agar pelatihan dapat berjalan lebih efektif dan terdiferensiasi.

Kedua, keterbatasan waktu untuk proses migrasi dan digitalisasi data koleksi menyebabkan sebagian entri data dilakukan secara terburu-buru pada akhir program, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pengisian metadata koleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi koleksi perpustakaan idealnya dimulai lebih awal, bahkan sebelum sistem resmi diluncurkan, dan memerlukan alokasi waktu tersendiri yang tidak digabungkan dengan jadwal pelatihan.

Ketiga, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pengelola perpustakaan dalam mengoperasikan sistem secara rutin. Tanpa adanya mekanisme pemantauan pascaprogram yang terstruktur, terdapat risiko penurunan intensitas penggunaan sistem seiring berjalannya waktu, terutama apabila terjadi pergantian personel pengelola perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) antarpustakawan sekolah di lingkungan sekitar, serta penjadwalan evaluasi berkala minimal enam bulan pasca program untuk memastikan sistem tetap berfungsi optimal.

Implikasi terhadap Pengembangan Perpustakaan Digital di Lingkungan Pendidikan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan perpustakaan digital di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Program tidak hanya meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan, tetapi juga memperbaiki kualitas layanan, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi digital sekolah.

Temuan ini membuktikan bahwa keberhasilan transformasi perpustakaan tidak semata ditentukan oleh kualitas sistem teknologi yang digunakan, melainkan oleh kualitas proses pendampingan, kesiapan sumber daya manusia, dan komitmen kelembagaan yang menopangnya. Dengan demikian, model program ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki kondisi serupa dalam merancang program transformasi perpustakaan berbasis digital yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Program Penguatan Manajemen Perpustakaan melalui E-Perpus di SMK Al Falah Kraton terbukti efektif sebagai strategi transformasi layanan perpustakaan sekolah berbasis digital. Melalui tahapan survei kebutuhan, implementasi sistem, pelatihan intensif, pendampingan teknis, dan digitalisasi koleksi, program ini berhasil mengubah pengelolaan perpustakaan dari sistem manual yang tidak efisien menjadi sistem digital yang terintegrasi, cepat, dan mudah diakses.

Secara kuantitatif, program mencatat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 53,33%, kemampuan operasional sistem mencapai 69,23%, 92% koleksi berhasil

didigitalisasi, dan pemanfaatan perpustakaan meningkat 34% dibandingkan sebelum program berlangsung. Lebih dari sekadar angka, capaian tersebut mencerminkan perubahan mendasar pada tiga dimensi sekaligus: kompetensi sumber daya manusia, kualitas layanan administrasi, dan pengalaman belajar peserta didik yang kini dapat mengakses koleksi secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Keberhasilan program ini menegaskan bahwa transformasi perpustakaan sekolah tidak hanya membutuhkan teknologi yang tepat, tetapi juga model pendampingan yang berkelanjutan dan komitmen kelembagaan yang kuat. Dengan demikian, implementasi E-Perpus dapat menjadi rujukan strategis bagi sekolah lain dalam mewujudkan perpustakaan digital yang fungsional, memperkuat budaya literasi, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan dampak yang telah dicapai, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan manfaat program. Pertama, pihak sekolah perlu menjadwalkan pemutakhiran sistem E-Perpus secara berkala dan membentuk tim pengelola internal yang bertanggung jawab atas operasional, pemeliharaan, serta pengembangan sistem secara mandiri, termasuk menyiapkan mekanisme alih pengetahuan apabila terjadi pergantian personel pengelola perpustakaan.

Kedua, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada integrasi sistem E-Perpus dengan platform pembelajaran yang digunakan sekolah, sehingga siswa dan guru dapat mengakses referensi digital secara langsung dalam ekosistem belajar yang terpadu. Integrasi ini berpotensi memperkuat fungsi perpustakaan bukan hanya sebagai pusat koleksi, tetapi sebagai komponen aktif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, koleksi digital perpustakaan perlu terus diperkaya melalui pengadaan e-book, jurnal elektronik, dan bahan ajar digital yang relevan dengan program keahlian yang ada di SMK Al Falah Kraton, sehingga perpustakaan semakin mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik secara spesifik dan kontekstual.

Keempat, model program ini berpotensi untuk direplikasi pada sekolah menengah kejuruan lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama sekolah yang masih mengelola perpustakaan secara manual namun memiliki kesiapan infrastruktur teknologi yang memadai. Dokumentasi tahapan program, modul pelatihan, dan panduan operasional yang telah dikembangkan dapat menjadi paket rujukan yang siap diadaptasi oleh institusi lain.

Kelima, kerja sama dengan perpustakaan daerah, perguruan tinggi, dan instansi terkait perlu dibangun secara formal untuk memperluas akses sumber belajar, mendukung pengembangan

koleksi digital, serta membuka peluang bagi pengelola perpustakaan untuk mengikuti program peningkatan kompetensi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Al Falah Kraton beserta seluruh jajaran sekolah yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola perpustakaan, guru, dan peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan program. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi E-Perpus sebagai upaya penguatan manajemen perpustakaan dan peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Al Falah Kraton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, A. D., Amelinda, R., Haera, M., Hafza, H., Firga, F., Dadang, R., & Alfiani, N. (2025). Upaya kolektif mewujudkan lingkungan aman dan setara bagi perempuan dan anak. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3154–3159. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2596>
- Burhansab, P. A., Batcha, M. S., & Ahmad, M. (2021). *Impact of Web 2.0 technologies on academic libraries: A survey on affiliated colleges of Solapur University*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2102.11413>
- Desty, H. A., Zahroh, I. F., Insany, F. A., Firnanda, A. Y., Rachmi, A. R., Wardhana, D. M., & Fitria, R. N. (2025). Penguatan peran perpustakaan sekolah dalam mendukung literasi dan digitalisasi di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(3), 215–228. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v4i3.2186>
- Julidian, J., Sudarno, S., & Arifin, M. H. (2022). Analisis pengelolaan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2191–2206. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2191-2206.2022>
- Rusmiyati, L., Abdullah, R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Transformasi manajemen keuangan sekolah di era digital: Kajian literatur terhadap efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5372–5380. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1428>
- Novia, Z. (2026). Manajemen *e-library* dalam menumbuhkan minat baca siswa-siswi di MAN 1 Kota Kediri. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 148–152. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v4i2.3217>
- Nurhikmah, E. A., Lazuardi, M. A., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2026). Pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak: Telaah konseptual dan studi empiris. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 115. <https://doi.org/10.25157/ma.v12i1.20033>

- Shodiq, J., Mutmainnah, M., & Faizah, N. (2024). Optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran berbasis literasi: Pengabdian masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan An Nur Al Muntahy. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 616–624. <https://doi.org/10.62335/zghj9335>
- Syaifudin, M. (2025). Implementasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 162–168. <https://doi.org/10.55102/hidmah.v3i3.7016>
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Journal of Education Research*, 6(1), 114–123. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2262>